

KAJIAN PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KOTA SEMARANG

Income Review and Development Strategy for Sustainable Food Yard Program in Semarang City

Fadhil Adi Nugraha¹⁾, Titik Ekowati¹⁾, Sumarsono¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Email : fadhiladi611@gmail.com

Diterima: 29 Maret 2023, Revisi : 10 Agustus 2023, Diterbitkan: Agustus 2023

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v30i2.1648>

ABSTRACT

The sustainable food yard Program (P2L) is an initiative led by the Ministry of Agriculture in Indonesia aimed at addressing nutritional needs and augmenting the earnings of farmers through cultivation on underutilized yards or land. One of the regions benefiting from the P2L effort is Semarang City within the Central Java Province. The city still possesses ample available land suitable for the execution of this program. Although the P2L program has been in operation in Semarang City for several years, research focusing on the economic advantages of this program remains quite limited. This study seeks to achieve the following objectives: (1) Evaluate the income of female farmer groups (KWT) who are beneficiaries of the P2L initiative in Semarang City; (2) Formulate a developmental strategy for the P2L program within Semarang City. The research employs a survey methodology, with purposeful sampling leading to the selection of 6 farmer respondents for income assessment and 12 informant respondents for strategy evaluation. The gathered data is subjected to income analysis and SWOT analysis. The findings of the analysis indicate that: (1) KWT participants in the P2L program in Semarang City generate an average income of IDR 369,746.13 per planting season; (2) The positioning of the P2L program within Semarang City falls within quadrant I, characterized by a strategic emphasis on leveraging strengths and capitalizing on opportunities (S-O).

Keywords : Development, Income, P2L and Strategy.

ABSTRAK

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan upaya dari Kementerian Pertanian Indonesia untuk memenuhi gizi dan meningkatkan pendapatan petani yang dilakukan lewat aktivitas bertani di lahan pekarangan ataupun lahan yang belum dipakai.

Salah satu daerah penerima manfaat program P2L adalah Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang masih memiliki lahan yang cukup untuk penerapan program ini. Meskipun P2L di Kota Semarang sudah dilaksanakan selama beberapa tahun, tetapi kajian terhadap manfaat ekonomi dari program P2L masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendapatan kelompok wanita tani (KWT) penerima manfaat program P2L di Kota Semarang; (2) Strategi pengembangan program P2L di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja, kemudian dipilih sebanyak 6 responden petani untuk analisis pendapatan dan 12 responden informan untuk analisis strategi. Data diolah menggunakan analisis pendapatan dan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) KWT penerima program P2L di Kota Semarang menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 369.746,13/musim tanam; (2) Posisi program P2L di Kota Semarang berada di kuadran I dengan prioritas strategi yaitu kombinasi kekuatan dan peluang (S-O).

Kata Kunci : P2L, Pendapatan, Strategi Pengembangan.

PENDAHULUAN

Kota Semarang adalah kota dengan tingkat penduduk terbanyak nomor enam di Indonesia dan nomor satu di Provinsi Jawa Tengah (Kementerian Dalam Negeri, 2020). Penduduk Kota Semarang berjumlah 1.659.975 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0,21% (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2023).

Masalah kependudukan tersebut memperketat persaingan kerja dan akhirnya tingkat pengangguran di Kota Semarang menjadi tinggi. Persentase pengangguran di Kota Semarang adalah 7,60% dari total angkatan kerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022); angka tersebut lebih tinggi dibandingkan persentase pengangguran di Indonesia yang besarnya 5,86% (Badan Pusat Statistik, 2022). Problema pengangguran ini mesti dicari solusinya supaya tiap orang mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok harian.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah adalah pengenalan dan intensifikasi kegiatan pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan atau *urban farming* adalah suatu upaya pemanfaatan ruang minimalis di perkotaan untuk kegiatan bertani yang hasil produksinya berkaitan dengan pemenuhan pangan penduduk (Hidayat, 2014). Adanya *urban farming* juga mampu membangun aktivitas ekonomi

baru sekaligus menciptakan lapangan kerja (Dieleman, 2017).

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2020) menunjukkan terdapat lahan kering untuk pekarangan seluas 13.396 hektar dan lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 105 hektar. Lahan kering hampir tidak pernah digenangi air sepanjang tahun dan cocok untuk budidaya komoditas yang beragam, seperti tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan hortikultura (Dariah dan Las, 2010). Ketersediaan lahan kering di Kota Semarang berpotensi dikembangkan sebagai area *urban farming*.

Program *urban farming* yang diselenggarakan di Kota Semarang adalah Pekarangan Pangan Lestari (P2L), hasil inisiasi Badan Ketahanan Pangan di bawah Kementerian Pertanian. P2L dikembangkan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dimulai Tahun 2010, sebelum akhirnya berubah nama menjadi P2L pada Tahun 2020 dengan sasaran penerima yang lebih luas. Dasar dari program P2L yaitu pengembangan model rumah pangan yang memanfaatkan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif di Indonesia. Tujuan program P2L menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2021) adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan pendekatan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal,

pemberdayaan masyarakat, dan berorientasi pasar.

Program P2L di Kota Semarang sudah berjalan sejak Tahun 2020. Meskipun begitu, kajian terkait pendapatan petani penerima program P2L masih sangat terbatas, sehingga belum diketahui sudah sejauh apa P2L memberikan manfaat ekonomi bagi penerimanya. Hal tersebut mendasari dilakukannya kajian pendapatan sekaligus strategi untuk mengembangkan program P2L di Kota Semarang supaya ke depannya program ini bisa lebih meningkatkan pendapatan petani, dan juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni—Agustus 2022 di Kota Semarang. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode survei. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*. Analisis pendapatan menggunakan 6 responden petani yang merupakan bendahara dari 6 kelompok wanita tani (KWT) penerima manfaat program P2L di Kota Semarang. KWT yang ditentukan menerima program P2L antara Tahun 2020 dan 2021 dengan sumber dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Analisis strategi pengembangan menggunakan 12 responden yang terdiri atas 2 tim teknis program P2L dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, 4 penyuluh swadaya atau pendamping program P2L, dan 6 ketua KWT penerima program P2L. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengisian kuisioner. Metode analisis data memakai analisis pendapatan dan analisis SWOT.

Analisis Pendapatan

Pendapatan KWT penerima P2L di Kota Semarang dianalisis dengan rumus yang dikutip dari Ismaya et al. (2020) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= (P \times Q) - (FC + VC)\end{aligned}$$

Keterangan:

$$\pi = \text{Pendapatan/keuntungan (Rp)}$$

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

P = Harga produk (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Analisis SWOT

Strategi pengembangan program P2L di Kota Semarang dianalisis menggunakan pendekatan SWOT. Dasar dari SWOT yaitu asumsi bahwa strategi yang efektif dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman (Munawaroh et al., 2017)

Analisis SWOT pada penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Mengumpulkan data faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Sebelumnya, variabel masing-masing faktor mesti diidentifikasi terlebih dahulu. Melalui wawancara dengan kuisioner, responden diminta untuk memberi bobot tiap variabel antara 0,0 (tidak penting) dan 1,0 (sangat penting). Setiap variabel juga diberi rating: 1 (sangat lemah), 2 (lemah), 3 (kuat), dan 4 (sangat kuat).
2. Menganalisis data yang sebelumnya sudah dikumpulkan menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Hasil dari analisis dipakai dalam model-model kuantitatif perumusan strategi (Subekti et al., 2019).
3. Mengambil keputusan dengan menyusun faktor-faktor strategi pada matriks SWOT. Matriks SWOT menghasilkan 4 sel alternatif; strategi S-O, W-O, W-T, dan S-T (Djasman RB et al., 2022). Tahap penentuan keputusan strategis menurut Habibi et al. (2019) berhubungan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik KWT Penerima Program P2L di Kota Semarang

Program P2L hadir dalam dua jenis: Tahap Pertumbuhan (fase pertama) dan

Tahap Pengembangan (fase kedua). Pertengahan Tahun 2020, terdapat 2 kelompok wanita tani (KWT) di Kota Semarang yang menerima manfaat dari program P2L Tahap Pengembangan, yaitu Mekar Makmur dan Hijau Asri. Kedua KWT ini sebelumnya telah mengikuti program KRPL di Tahun 2019, sehingga memenuhi syarat untuk mendapatkan manfaat program P2L Tahap Pengembangan dengan total modal senilai Rp. 15.000.000,00. Pendanaan ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi program P2L.

Selanjutnya pada pertengahan Tahun 2021, sebanyak 4 KWT menerima program P2L Tahap Pertumbuhan dengan modal senilai Rp. 50.000.000. Keempat KWT ini adalah Nandur Sedekah, Sekar Makmur, Mina Lestari, dan Mekar Sari. Tujuan pendanaan pada tahap ini yaitu melakukan pembibitan di rumah kaca (*green house*), pengembangan lahan demonstrasi plot (demplot), penanaman, dan penanganan pascapanen yang penting untuk keberlangsungan program P2L.

Kegiatan KWT selama berjalannya program P2L di Kota Semarang secara lebih rinci meliputi budidaya tanaman sayuran seperti bayam, kangkung, sawi, selada, kacang panjang, dan lain-lain di lahan demplot dengan luas antara 100 m² sampai 350 m². Lahan tersebut digarap bersama dengan rata-rata anggota per KWT sebanyak 32 orang, berusia 28-76 tahun. Selain budidaya sayuran, terdapat beberapa KWT yang membudidayakan ternak (ayam) dan ikan (lele) yang terintegrasi dengan tanaman. Sistem pertanian terintegrasi ini dapat meningkatkan produksi dan produktivitas petani (Mukhlis et al., 2018).

Sebagian hasil panen dari kegiatan usahatani P2L di Kota Semarang dikonsumsi sendiri oleh petani anggota KWT untuk

menekan pengeluaran pangan rumah tangga. Sisanya dijual langsung ke masyarakat sekitar dan warung terdekat, atau melalui WhatsApp dan Instagram terlebih dahulu. Hasil penjualan panen kemudian masuk ke kas KWT untuk kegiatan usahatani selanjutnya dan juga sebagai dana darurat.

Mayoritas petani dalam penelitian ini hanya melakukan kegiatan budidaya di lahan demplot karena pekarangan pribadi yang kurang memadai dan kesibukan petani di luar program P2L. Sebagian petani bekerja di luar bidang pertanian, sebagian lainnya mengurus rumah tangga. Mayoritas petani juga memandang bertani P2L hanya sebagai hobi dan bukan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan.

Analisis Pendapatan KWT Penerima Program P2L di Kota Semarang

Proses produksi selama berlangsungnya program P2L di Kota Semarang bergantung dari kombinasi dan alokasi berbagai input yang menghasilkan biaya tetap dan biaya variabel.

Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan KWT penerima program P2L tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Penggunaan biaya tetap menurut Krisdiantoro dan Sari (2020) tidak habis dalam satu kali masa produksi. Biaya tetap pada penelitian ini terdiri atas pajak tanah dan depresiasi atau penyusutan peralatan.

Biaya variabel merupakan kebalikan dari biaya variabel karena dipengaruhi tingkat produksi. Pengeluaran biaya variabel KWT terdiri atas benih tanaman, pupuk, pestisida, bibit ikan, pakan ternak dan ikan, transportasi, pemasaran, air dan listrik, dan tenaga kerja. Adapun biaya tetap dan biaya variabel pada penelitian ini secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya KWT per Musim Tanam

Rincian Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Biaya tetap:		
1. Pajak tanah	30.758,33	9,25
2. Depresiasi peralatan	301.620,54	90,75
Total biaya tetap	332.378,87	100,00
Biaya variabel:		
1. Benih tanaman	37.666,67	4,73
2. Pupuk	202.666,67	25,47
3. Pestisida	40.166,67	5,05
4. Bibit ikan	29.791,67	3,74
5. Pakan ternak dan ikan	45.000,00	5,66
6. Transportasi	13.333,33	1,68
7. Pemasaran	11.166,67	1,40
8. Air dan listrik	62.500,00	7,86
9. Tenaga kerja	353.333,33	44,41
Total biaya variabel	795.625,00	100,00
Biaya total (biaya tetap + biaya variabel)	1.128.003,87	

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022

Biaya tetap per musim tanam yang dikeluarkan berdasarkan Tabel 1. sebesar Rp. 332.378,87. Depresiasi peralatan menjadi biaya tetap terbesar dengan nilai Rp. 301.620,54; dihitung berdasarkan inventarisasi alat yang dipakai dalam produksi, nilai jual, dan umur ekonomisnya. Sementara itu, rata-rata pajak tanah sebesar Rp. 30.758,33; nominalnya tergantung pada luas lahan yang diusahakan oleh KWT (antara 100—350 m²).

Biaya variabel per musim tanam sebesar Rp. 795.625,00. Tenaga kerja menjadi biaya variabel terbesar dengan nilai Rp. 353.333,33. Tenaga kerja pria diupah sebesar Rp. 6.250,00/jam, sedangkan tenaga kerja wanita upahnya Rp. 5.000,00/jam atau 0,8 dari biaya tenaga kerja pria. Meskipun begitu, hampir seluruh kegiatan P2L dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Selanjutnya, pupuk menjadi biaya variabel terbesar kedua dengan nilai Rp. 202.666,67. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dengan

harga relatif mahal, tetapi lebih ramah lingkungan.

Rata-rata total biaya yang dikeluarkan KWT penerima P2L di Kota Semarang sebesar Rp. 1.128.003,87 per musim tanam. Sesudah mengetahui rincian biaya, kemudian dihitung produksi dan penerimaan KWT pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan KWT setiap musim tanam adalah Rp. 1.497.750,00. Jumlah produksi dikali dengan harga produksi masing-masing komoditas untuk memperoleh nilai penerimaan. Penerimaan terbesar dari komoditas kangkung sebesar Rp. 321.666,67. Seluruh KWT kerap menanam kangkung karena komoditas ini dapat tumbuh di semua jenis tanah (Pracaya, 2016). Komoditas kedua dengan penerimaan terbanyak adalah selada keriting, nilainya Rp. 275.000,00. Selada keriting dibudidayakan karena mempunyai harga jual relatif lebih tinggi dibandingkan sayuran jenis lain.

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan KWT per Musim Tanam

No.	Komoditas	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
1.	Cabai keriting	1,25	49.000	61.250,00	4,09
2.	Cabai rawit	4,90	51.000	208.250,00	13,90
3.	Terong ungu	8,50	22.000	187.000,00	12,49
4.	Sawi hijau	0,67	12.000	8.000,00	0,53
5.	Sawi sendok	6,00	16.000	96.000,00	6,41
6.	Bayam hijau	14,17	10.000	141.666,67	9,46
7.	Kangkung	32,17	10.000	321.666,67	21,48
8.	Selada keriting	9,17	30.000	275.000,00	18,36
9.	Kacang panjang	0,75	24.000	18.000,00	1,20
10.	Tomat	0,50	16.000	8.000,00	0,53
11.	Gambas	0,83	10.000	8.333,33	0,56
12.	Daun bawang	0,83	25.000	20.833,33	1,39
13.	Daun keladi	0,33	25.000	8.333,33	0,56
14.	Daun singkong	1,00	10.000	3.333,33	0,22
15.	Daun mint	0,25	50.000	6.250,00	0,42
16.	Bunga talang	0,10	50.000	5.000,00	0,33
17.	Lele	5,67	20.000	113.333,33	7,57
18.	Telur ayam	0,13	60.000	7.500,00	0,50
Total penerimaan				1.497.750,00	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022

Pendapatan KWT penerima program P2L selama satu musim tanam diketahui dari menghitung selisih antara penerimaan dan biaya total (Tabel 3).

Tabel 3. Pendapatan KWT per Musim Tanam

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya total	1.128.003,87
2.	Penerimaan	1.497.750,00
Pendapatan		369.746,13

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022

Rata-rata pendapatan KWT penerima program P2L selama satu musim tanam (3 bulan) berdasarkan Tabel 3. sebesar Rp. 369.746,13. Rata-rata jumlah anggota KWT penerima program P2L adalah sebanyak 32 orang, sehingga setiap orang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.554,57 per musim tanam atau Rp. 3.922,63 per bulan.

Pendapatan tersebut tergolong sangat rendah dibandingkan pendapatan petani P2L di Kota Pekanbaru sebesar Rp. 963.446,00 per musim tanam atau Rp. 321.149,00 per bulan

(Purwati, 2022). Rendahnya pendapatan petani P2L di Kota Semarang dikarenakan hasilnya hanya berasal dari lahan demplot yang dikelola bersama.

Awal berjalannya program P2L di Kota Semarang, petani memang melakukan budidaya di pekarangan rumah masing-masing, tetapi berhenti membudidayakan setelah program P2L berjalan beberapa bulan. Selain karena kesibukan, pengetahuan dan keterampilan petani juga masih rendah. Kendala tersebut menyebabkan tidak tercapainya potensi ekonomi dari program P2L berupa penciptaan lapangan pekerjaan dengan pendapatan yang layak per bulannya.

Analisis Strategi Pengembangan Program P2L di Kota Semarang

Data untuk strategi pengembangan P2L yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan cara menghitung skor faktor internal dan faktor eksternal melalui perkalian antara bobot dan rating. Hasil analisis *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External*

Strategic Factor Analysis Summary (EFAS) dijabarkan pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Analisis IFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S):			
1. Keberagaman komoditas yang dibudidayakan	0,10	3,17	0,37
2. Tersedia sarana dan prasarana yang lengkap	0,10	2,42	0,25
3. Terbentuknya jaringan dengan sesama petani	0,09	3,17	0,30
4. Sistem budidaya pertanian organik	0,09	4,00	0,38
5. Rumah tangga petani dalam kondisi tahan pangan	0,09	3,25	0,30
Total skor kekuatan			1,60
Kelemahan (W):			
1. Kondisi tanah yang tidak terlalu subur	0,09	2,92	0,25
2. Pengetahuan petani masih kurang	0,09	3,00	0,28
3. Terbatasnya SDM untuk kegiatan budidaya	0,10	2,50	0,25
4. Pendapatan petani dari program P2L sangat rendah	0,10	2,08	0,21
5. Rendahnya penerapan <i>low external input sustainable agriculture</i> (LEISA)	0,06	1,58	0,09
6. Rendahnya penerapan sistem integrasi tanaman-ternak-ikan (SITTI)	0,07	2,25	0,16
Total skor kelemahan			1,25

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 5. Analisis EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O):			
1. Ketersediaan infrastruktur pendukung (jalan, listrik, dan air)	0,11	3,75	0,41
2. Dukungan modal dari pemerintah	0,10	3,00	0,29
3. Adanya berbagai pelatihan dari pemerintah	0,10	3,50	0,36
4. Perkembangan teknologi yang semakin maju	0,10	2,50	0,26
5. Meningkatnya kesadaran konsumen tentang produk pertanian organik	0,11	3,25	0,37
Total skor peluang			1,69
Ancaman (T):			
1. Adanya serangan hama dan penyakit	0,10	2,00	0,20
2. Iklim dan cuaca yang ekstrem	0,11	2,17	0,23
3. Pelatihan yang diadakan dari luar belum efektif	0,08	2,92	0,24
4. Persaingan dengan produk sayur konvensional di pasaran	0,11	2,92	0,31
5. Konversi lahan pertanian ke lahan non-pertanian	0,08	1,50	0,12
Total skor ancaman			1,10

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4, skor kekuatan adalah 1,60 dan skor kelemahan adalah 1,25. Skor tersebut mengindikasikan program P2L di Kota Semarang mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kelemahannya, sehingga prospek program cukup bagus.

Tabel 5. menunjukkan skor peluang adalah 1,69 dan skor ancaman adalah 1,10. Hasil tersebut berarti peluang yang dimiliki masih lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi program P2L di Kota Semarang.

Sesudah menganalisis IFAS dan EFAS, kemudian dicari posisi P2L pada kuadran diagram SWOT. Caranya dengan penjumlahan total skor antara kekuatan dan peluang (S-O), kekuatan dan ancaman (S-T), kelemahan dan peluang (W-O), serta kelemahan dan ancaman (W-T). Hasil perhitungan disusun terlebih dahulu dalam matriks IFAS-EFAS (Tabel 6).

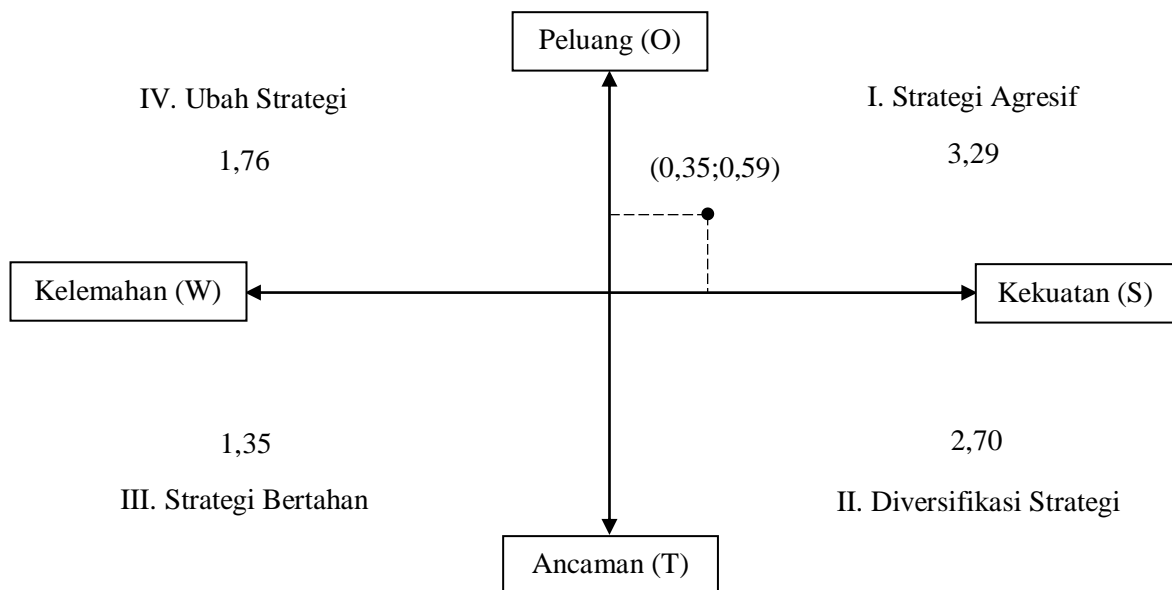
Cara untuk mengetahui secara lebih detail posisi program P2L di Kota Semarang pada kuadran diagram SWOT adalah dengan mencari koordinat sumbu X dan sumbu Y. Total skor kekuatan dikurangi skor kelemahan akan diperoleh koordinat sumbu X, sedangkan skor peluang dikurangi skor ancaman akan diperoleh koordinat sumbu Y. Hasilnya lalu dipaparkan pada Gambar 1.

Tabel 6. Matriks IFAS dan EFAS

IFAS \ EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi S-O 3,29	Strategi W-O 1,76
Ancaman (T)	Strategi S-T 2,70	Strategi W-T 1,35

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Gambar 1. Posisi Program P2L di Kota Semarang pada Diagram SWOT



Tabel 6. mengindikasikan strategi S-O memiliki nilai paling tinggi di antara strategi lainnya. Keputusan untuk mengambil strategi S-O didukung oleh posisi program P2L di Kota Semarang yang terletak di kuadran I pada diagram SWOT (Gambar 1).

Situasi pada kuadran I sangat menguntungkan karena adanya kekuatan yang bisa dipakai untuk memanfaatkan peluang dalam mencapai pertumbuhan yang agresif. Strategi S-O secara lebih detail dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Program P2L di Kota Semarang

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	
		1. Keberagaman komoditas yang dibudidayakan 2. Tersedia sarana dan prasarana yang lengkap 3. Terbentuknya jaringan dengan sesama petani 4. Sistem budidaya pertanian organik 5. Rumah tangga petani dalam kondisi tahan pangan	1. Kondisi tanah yang tidak terlalu subur 2. Pengetahuan petani masih kurang 3. Terbatasnya SDM untuk kegiatan budidaya 4. Pendapatan petani dari program P2L sangat rendah 5. Rendahnya penerapan LEISA 6. Rendahnya penerapan SITTI
Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O	
Peluang (O)	1. Ketersediaan infrastruktur pendukung (jalan, listrik, dan air) 2. Dukungan modal dari pemerintah 3. Adanya berbagai pelatihan dari pemerintah 4. Perkembangan teknologi yang semakin maju 5. Meningkatnya kesadaran konsumen tentang produk pertanian organik	- Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk (S2, S4, S5, O2, O3, O4, O5) - Mengoptimalkan pemasaran produk lewat media sosial (S1, O4) - Membangun kemitraan yang tepat (S3, O1, O4)	- Mengenalkan dan menerapkan LEISA (W2, W4, W6, O3) - Memperkuat SITTI dengan didampingi penyuluh (W1, W2, W4, W6, O3, O4)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T	
1. Adanya serangan hama dan penyakit tanaman 2. Iklim dan cuaca yang ekstrem 3. Pelatihan yang diadakan dari luar belum efektif 4. Persaingan dengan produk sayur konvensional di pasaran 5. Konversi lahan pertanian ke lahan non-pertanian	- Menerapkan tumpang sari berupa penanaman beberapa jenis tanaman yang berbeda famili (S1, S2, T1) - Menggerakkan petani untuk kembali serentak menanam di pekarangan rumah masing-masing (S2, S3, S5, T2, T4, T5)	- Melakukan pertanian lahan sempit seperti vertikultur dan hidroponik (W1, T5) - Melakukan penyuluhan secara lebih interaktif dengan pendekatan <i>bottom-up</i> (W2, W3, T3) - Mengembangkan produk yang berorientasi pasar (W4, T4)	

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 6 menampilkan tiga strategi S-O yang dapat diterapkan untuk mengembangkan program P2L di Kota Semarang, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Selama ini, kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan KWT dari program P2L seringkali tidak konsisten, sehingga perlu komitmen dari petani untuk mengikuti prosedur standar sekaligus berinovasi dalam memproduksi sayuran

dan hasil ternak. Produk yang mampu memenuhi keinginan konsumen, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, akan mendatangkan keuntungan bagi KWT.

2. Mengoptimalkan pemasaran produk lewat media sosial. Hasil produksi KWT umumnya dipasarkan ke area sekitar secara langsung atau menggunakan WhatsApp dan Instagram. Namun, penggunaan media sosial belum optimal sehingga

jangkauan konsumen masih terbatas. Optimalisasi perlu dilakukan karena menurut Mujiono dan Sujianto (2020) optimalisasi dapat menekan biaya dan meningkatkan keuntungan.

3. Membangun kemitraan yang tepat. Hafsah (2008) mendefinisikan kemitraan sebagai strategi usaha yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam kurun waktu tertentu dengan prinsip saling menguntungkan. Contoh kemitraan yang dapat dibangun adalah antara KWT penerima program P2L dengan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang lewat penyelenggaraan pameran produk secara rutin. Pihak dinas mendapat pasokan produk dari KWT untuk kebutuhan pameran, sedangkan KWT diuntungkan dengan promosi dan penjualan produk selama berlangsungnya pameran.

Strategi S-O yang dihasilkan dalam analisis pengembangan program P2L di Kota Semarang hampir sama dengan hasil penelitian pengembangan KRPL yang dilakukan oleh Pujiana et al. (2020). Kualitas dan kuantitas produk, serta cara pemasaran produk masih menjadi prioritas strategi dalam mengembangkan program pertanian di lahan pekarangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Total biaya yang dikeluarkan KWT adalah Rp. 1.128.003,87, sedangkan penerimaan KWT sebesar Rp. 1.497.750,00. Rata-rata pendapatan yang diperoleh KWT penerima program P2L di Kota Semarang adalah Rp. 369.746,13/musim tanam.
2. Program P2L di Kota Semarang berada pada kuadran I, sehingga prioritas strategi adalah menggunakan kekuatan dan peluang (strategi S-O). Rumusan strategi S-O adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, mengoptimalkan pemasaran produk lewat media sosial, dan membangun kemitraan yang tepat.

Saran

1. Kepada petani: partisipasi dalam menjalankan program P2L di Kota Semarang mesti ditingkatkan supaya pendapatan yang dihasilkan dari KWT juga dapat meningkat dan bermanfaat bagi ekonomi petani.
2. Kepada pemerintah: pendampingan secara berkala masih perlu dilakukan, terutama dengan mengadakan evaluasi dan pelatihan yang mendukung berjalannya program P2L di Kota Semarang.
3. Kepada masyarakat: lebih aktif terlibat dengan cara membeli produk dari KWT yang menerima program P2L di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2021/Juknis_P2L_2021ok.pdf.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan>.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2020). *Kota Semarang dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Kota Semarang dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Persen), 2020-2022*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka>

[tpt-.html](#)

- Dariah, A., & I, L. (2010). *Ekosistem Lahan Kering sebagai Pendukung Pembangunan Pertanian. Dalam Membalik Kecenderungan Degradasi Sumberdaya Lahan dan Air*. IPB Press.
- Dieleman, H. (2017). *Urban Agriculture in Mexico City; Balancing between Ecological, Economic, Social and Symbolic Value*. *Journal of Cleaner Production*, 163, S156–S163.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.082>
- Djasman RB, F. H., Hasan, I., & Amran, F. D. (2022). *Analisis Pendapatan dan Strategi Pemasaran Usaha Keripik Pisang di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus pada UD BPI, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang)*. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 32–43.
<http://103.133.36.87/index.php/wiratani/article/view/86>
- Habibi, Darman, S., & Damayanti, L. (2019). *Strategi Pengembangan Usahatani Nilam di Kecamatan Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una*. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(3), 212–220.
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i3.995>
- Hafsah, M. J. (2008). *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Iris Press.
- Hidayat, M. Y. (2014). *Urban Farming: Rekonstruksi Lahan Minimalis menjadi Lahan Produktif Daerah Perkotaan*. *Majalah Beranda MITI*.
- Ismaya, D., Sulaksana, J., & Marina, I. (2020). *Analisis Pendapatan dan Pengembangan Usaha Pengolahan Cascara (Desa Lemahsugih, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat)*. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 67–82.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/v3i1.3551>
- Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Visualisasi Data Kependudukan*.
<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Krisdiantoro, A., & Sari, S. (2020). *Analisa Pendapatan Sayuran pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kampung Hijau Desa Klampokan*. *Agribios*, 18(2), 70–77.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v18i2.892>
- Mujiono, & Sujianto. (2020). *Implementasi Metode Optimalisasi Jumlah Produksi dengan Menggunakan Linier Programming*. *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 65–69.
<https://doi.org/10.36040/industri.v10i2.2797>
- Mukhlis, Noer, M., Nofialdi, & Mahdi. (2018). *The Integrated Farming System of Crop and Livestock: A Review of Rice and Cattle Integration Farming*. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(3), 68–82.
<https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/9477/4194>
- Munawaroh, W., Raharto, S., & Suwandari, A. (2017). *Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Tembakau Rajang Samporis*. *Jurnal Agribest*, 1(2), 73–83.
<https://doi.org/10.32528/agribest.v1i1.1251>
- Pracaya. (2016). *Bertanam 8 Sayuran Organik*. Penebar Swadaya.

- Pujiana, T., Ranga, K. K., Syarief, Y. A., & Mutolib, A. (2020). *Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(3), 79–86.
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v5i3.12189>
- Purwati. (2022). *Analisis Konsumsi Pangan dan Pendapatan Rumah Tangga Peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru* [Universitas Islam Riau].
<https://repository.uir.ac.id/14722/>
- Subekti, A., Rauf, R. A., & Damayanti, L. (2019). *Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una*. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(3), 230–240.
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i3.997>